

---

**Hubungan Tentang Pengetahuan Ibu Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Dengan  
Kejadian Penyakit Diare Pada Anak Di Wilayah Kerja Puskesmas Pancur Batu  
Tahun 2019**

**EIKO ASITUA**

**Dra. Indrawati, S.Kep.,Ns.,M.Psi**

Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Medan

**ABSTRAK**

Perilaku Hidup Bersih dan sehat adalah salah satu strategi yang dapat ditempuh untuk menghasilkan kemandirian di bidang kesehatan baik pada masyarakat maupun keluarga. Dalam hal ini, berarti harus ada komunikasi antara kader dengan keluarga atau masyarakat untuk memberikan informasi dan melakukan pendidikan kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang PHBS dengan kejadian diare. Metode penelitan ini adalah penelitan yang bersifat deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi Dalam penelitian ini penulis menggunakan populasi seluruh ibu yang membawa anaknya ke Puskesmas Pancur Batu tahun 2019 yaitu sebanyak 336 anak yang mengalami kejadian diare. Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 39 responden terdapat 28 responden (71.8%) yang berumur 26-35 tahun, sebanyak 23 responden (59.0%) berpendidikan menengah (SMA), sebanyak 25 responden (64.1%) memiliki pekerjaan sebagai IRT dengan pengetahuan kurang sebanyak 31 responden (79.5%) dan mengalami kejadian diare sebanyak 34 responden (87.2%). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kurangnya pengetahuan tentang PHBS mempengaruhi kejadian diare. Untuk itu di sarankan agar responden mengikuti penyuluhan tentang diare.

Kata Kunci : PHBS, Diare

**ABSTRACT**

Clean and healthy life behavior is one of the strategies that can be followed to produce independence in the health sector both to the community and family. In this case, it means that there must be communication between cadres and their families or communities to provide information and conduct health education. This study aims to determine the relationship of mother's knowledge about PHBS with diarrhea. This research method is descriptive research with a cross sectional approach. Population In this study the authors used a population of all mothers who brought their children to Pancur Batu Health Center in 2019 with 336 children experiencing diarrhea. The results of research conducted on 39 respondents there are 28 respondents (71.8%) aged 26-35 years, as many as 23 respondents (59.0%) have secondary education (SMA), as many as 25 respondents (64.1%) have jobs as IRT with less knowledge as much as 31 respondents (79.5%) and experienced diarrhea as many as 34 respondents (87.2%). From these results it can be concluded that the lack of knowledge about PHBS affects the incidence of diarrhea. For this reason, it is recommended that respondents take counseling about diarrhea.

Keywords: PHBS, Diarrhea

---

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Menurut *WHO* (2013) Diare merupakan penyakit yang berbasis lingkungan dan terjadi hampir di seluruh daerah geografis di dunia. Setiap tahunnya ada sekitar 1,7 miliar kasus diare dengan angka kematian 760.000 anak dibawah 5 tahun. Pada negara berkembang, anak-anak usia di bawah 3 tahun rata-rata mengalami 3 episode diare pertahun. Setiap episodenya, diare akan menyebabkan kehilangan nutrisi yang dibutuhkan anak untuk tumbuh, sehingga diare merupakan penyebab utama malnutrisi pada anak dan menjadi pada tahun 2010 dilaporkan 2,5 juta kasus diare pada anak diseluruh dunia

Di Indonesia kematian anak dan balita masih sangat tinggi yang disebabkan oleh diare dengan prevalensi tertinggi terdeteksi pada anak balita (1-4 tahun) yaitu 16,7%. Pada tahun 2003 hingga 2010, berdasarkan survei morbiditas yang dilakukan oleh Subdit diare, insiden diare cenderung naik yakni tahun 2003 sebanyak 374 /1000 penduduk, tahun 2006 naik menjadi 423 /1000 penduduk dan tahun 2010 menjadi 411/1000 penduduk (Kemenkes RI, 2011). Berdasarkan data dan informasi Profil Kesehatan Indonesia tahun 2016, terlihat bahwa penemuan kasus diare ditangani menurut provinsi Sulawesi Utara tercatat berjumlah 6.337 orang (9,7%) dan perkiraan diare difasilitas kesehatan berjumlah 65.127 orang (Kemenkes RI, 2017).

Berdasarkan Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT), Studi Mortalitas dan Riset Kesehatan Dasar dari tahun ke tahun diketahui bahwa diare masih menjadi penyebab utama kematian balita di Indonesia. Masalah diare di Indonesia sering terjadi dalam bentuk kejadian luar biasa (KLB). KLB diare sering terjadi terutama di daerah yang pengendalian

faktor risikonya masih rendah. Cakupan perilaku kebersihan dan sanitasi yang rendah sering menjadi faktor risiko terjadinya KLB diare (Kemenkes RI, 2011).

Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) merupakan salah satu esensi dan hak asasi manusia untuk tetap mempertahankan kelangsungan hidupnya. Hal ini selaras dengan yang tercakup dalam konstitusi *WHO* tahun 1948. *WHO* dalam Maryunani, dkk (2012), menyatakan bahwa derajat kesehatan yang tinggi merupakan hak yang mendasar bagi individu.

Profil Kesehatan Indonesia tahun 2009 menyajikan data bahwa, terdapat sebanyak 64,41% sarana yang telah dibina lingkungannya untuk menerapkan kehidupan bersih dan sehat. Sarana tersebut terdiri dari institusi pendidikan sebanyak 67,52%, tempat kerja sebanyak 59,15%, dan lingkungan lainnya sebanyak 62,26% (Depker RI, 2010). Kehidupan bersih dan sehat di tatanan pendidikan, lingkungan tempat kerja, dan lingkungan fasilitas kesehatan belum berjalan sesuai dengan yang diinginkan, oleh sebab itu diperlukan pendekatan yang peripurna (komprehensif), lintas program dan lintas sektor, serta mobilisasi sumber daya yang luar biasa di semua tingkat administrasi pemerintah (Syukriyah, 2011).

Laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Nasional tahun 2013 menyatakan bahwa, kesehatan dipengaruhi oleh perilaku yang mejunjung tinggi keadaan kebersihan. Akibat kurangnya perhatian terhadap kebersihan ini, maka masih banyak penyakit yang timbul seperti diare, kecacingan, filariasis, demam berdarah dan muntaber. Masalah kebersihan yang masih banyak dialami oleh siswa SD yaitu, masalah pada gigi sebanyak 86%, tidak bisa potong kuku sebanyak 53%, tidak bisa menggosok gigi

sebanyak 42% dan tidak mencuci tangan sebelum makan sebanyak 8%. Sedangkan penyakit yang banyak diderita oleh siswa SD yaitu penyakit cacangan sebesar 60-80%, dan caries gigi sebanyak 74,4%. Oleh sebab itu, untuk mengatasi masalah tersebut perlu adanya upaya secara komprehensif dari berbagai sektor (Kementrian Kesehatan RI, 2013).

## METODE PENELITIAN

### Jenis Dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu Deskriptif untuk mengetahui Hubungan pengetahuan ibu tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) terhadap kejadian penyakit diare pada anak di wilayah kerja puskesmas pancur batu tahun 2019. Desain penelitian yang di gunakan adalah desain penelitian *cross sectional* yaitu suatu metode yang merupakan rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan (sekali waktu) pada responden (objek penelitian) (Notoadmodjo, 2017 ).

### Populasi Dan Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan populasi seluruh ibu yang membawa anak nya ke Puskesmas Pancur Batu Medan tahun 2018 yaitu sebanyak 336 yang mengalami kejadian diare. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *Accidental* sampling yaitu berdasarkan kebetulan siapa aja yang ditemui dan sesuai persyaratan data yang diinginkan. Adapun rumus dalam pengambilan sampel ini adalah menurut Slovin Maka jumlah sampel yang akan diteliti dalam penelitian ini sebanyak 39 responden orang tua yang memiliki anak dan memeriksakan anak nya di Puskesmas Pancur Batu tahun 2019.

## Analisa Data

**Analisa univariat** adalah data yang terkait dengan pengukuran satu variabel pada waktu tertentu

**Analisa bivariat** merupakan data yang terikat dengan pengukuran dua variabel pada waktu tertentu (interkolerasi antara dua variabel) (Swarjana, 2016). Yang digunakan untuk mengetahui hubungan terhadap objek penelitian ini adalah menggunakan uj *Chi square*

## HASIL PENELITIAN

### Analisis Univariat

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan, Pekerjaan, Pengetahuan, dan Kejadian Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Pancur Batu Tahun 2019**

	F	(%)
<b>Umur</b>		
26-35 tahun	28	71.8
36-45 tahun	6	15.4
46-55 tahun	5	12.8
<b>Total</b>	<b>39</b>	<b>100.0</b>
<b>Pendidikan</b>		
Dasar	14	35.9
Menengah	23	59.0
Perguruan Tinggi	2	5.1
<b>Total</b>	<b>39</b>	<b>100.0</b>
<b>Pekerjaan</b>		
IRT	25	64.1
Wiraswasta	14	35.9
<b>Total</b>	<b>39</b>	<b>100.0</b>

Pada Tabel 4.1 dapat diketahui, bahwa di Wilayah Kerja Puskesmas Pancur Batu Tahun 2019, dari 39 responden terdapat 28 responden (71.8%) yang berumur 26-35 tahun, sebanyak 23 responden (59.0%) berpendidikan menengah (SMA), sebanyak 25 responden (64.1%) memiliki pekerjaan sebagai IRT dengan pengetahuan kurang sebanyak 31 responden (79.5%).

## Analisis Bivariat

Analisis bivariat merupakan analisis yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi yaitu melihat hubungan antara variabel (pengetahuan) dengan kejadian diare Pada Anak Di Wilayah Kerja Puskesmas Pancur Batu Tahun 2019.

**Tabel 4.2 Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Di Wilayah Kerja Puskesmas Pancur Batu Tahun 2019**

Pengetahuan	Kejadian Diare				Total		*P=value
	Terjadi		Tidak Terjadi				
	N	%	N	%	N	%	
Baik	1	25.0%	3	75.0%	4	10.3 %	0.000
Cukup	3	75.0%	1	25.0%	4	10.3 %	
Kurang	30	96.8%	1	3.2 %	31	79.5 %	
<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>87.2%</b>	<b>5</b>	<b>12.8%</b>	<b>39</b>	<b>100 %</b>	

Pada tabel 4.4 diketahui dari 4 responden yang pengetahuannya baik sebanyak 1 responden (25.0%) mengalami kejadian diare. Dari 4 responden yang pengetahuannya cukup sebanyak 3 responden (75.0%) mengalami kejadian diare. Dari 31 responden yang pengetahuannya kurang sebanyak 30 responden (96.8%) mengalami kejadian diare.. Berdasarkan uji statistik *Chi Square Test* diperoleh nilai *p-value* 0.000 < 0.05 sehingga terdapat hubungan pengetahuan dengan terjadinya kejadian diare.

## PEMBAHASAN

### a. Karakteristik

Pada Tabel 4.1 dapat diketahui, di Wilayah Kerja Puskesmas Pancur Batu Tahun 2019, dari 39 responden terdapat 28 responden (71.8%) yang berumur 26-35 tahun, sebanyak 23 responden (59.0%) berpendidikan menengah (SMA), sebanyak 25 responden (64.1%) memiliki pekerjaan sebagai IRT.

Mayoritas responden adalah berumur 26-35 tahun yaitu sebanyak 71.8%. Usia memiliki pengaruh secara signifikan dalam mempengaruhi perilaku PHBS. Menurut Iskriyanti (2012), umur merupakan suatu faktor yang dapat menggambarkan kematangan fisik, psikis ataupun sosial dan sekurang-kurangnya berpengaruh dalam proses pembelajaran. Selain semakin dewasanya umur juga didorong oleh motivasi individu tersebut untuk melakukan

perilaku hidup bersih dan sehat dalam rumah tangga.

Mayoritas responden berpendidikan menengah (SMA) yaitu sebanyak 23 responden (59.0%). Teori yang dikemukakan Talcott Parson, bahwa perilaku dipengaruhi oleh sistem sosial, budaya, dan kepribadian. Pendidikan dan penghasilan merupakan sebagian unsur struktur sosial yang mempengaruhi sistem sosial. Artinya pendidikan dan penghasilan mempengaruhi perilaku (Ritzer, 2015).. Oleh karena itu dalam penyampaian pesan diperlukan adanya suatu media sehingga dapat membantu seseorang dalam menerima pesan tersebut. Selain itu, dengan adanya perbedaan tingkat pendidikan maka akan berdampak pada berbedanya individu menanggapi suatu masalah dan penerimaan pesan lebih mudah bagi yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi (Jumali, 2008).

---

Mayoritas responden memiliki pekerjaan sebagai IRT yaitu sebanyak 25 responden (64.1%). Bagi ibu yang bekerja, waktu dan kesempatan untuk merawat anak sangat terbatas, sehingga penyapihan akan dilakukan lebih cepat daripada ibu yang tidak bekerja (Afrose dkk, 2012). Bekerja adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh penghasilan atau keuntungan paling sedikit 1 jam dalam seminggu. Bekerja selama 1 jam tersebut harus dilakukan berturut-turut, termasuk pekerjaan keluarga tanpa upah yang membantu dalam kegiatan usaha atau ekonomi (Afrose dkk, 2012).

#### **b. Hubungan Pengetahuan Tentang PHBS Dengan Kejadian Diare Pada Anak Di Wilayah Kerja Puskesmas Pancur Batu Tahun 2019**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa pengetahuan kurang sebanyak 31 responden (79.5%) dan mengalami kejadian diare sebanyak 34 responden (87.2%). Pada tabel 4.4 diketahui dari 4 responden yang pengetahuannya baik sebanyak 1 responden (25.0%) mengalami kejadian diare. Dari 4 responden yang pengetahuannya cukup sebanyak 3 responden (75.0%) mengalami kejadian diare. Dari 31 responden yang pengetahuannya kurang sebanyak 30 responden (96.8%) mengalami kejadian diare.

Berdasarkan uji statistik *Chi Square Test* diperoleh nilai *p-value*  $0.000 < 0.05$  sehingga terdapat hubungan pengetahuan dengan terjadinya kejadian diare. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kristiandi tahun 2012 di Puskesmas Dinoyo Malang dengan  $p=0,000$ . Kristiandi dalam penelitian tersebut menyatakan arah korelasi hubungan pengetahuan ibu mengenai perilaku hidup bersih dan sehat

dengan kejadian diare pada balita adalah negatif yang memiliki arti semakin tinggi pengetahuan ibu mengenai perilaku hidup bersih dan sehat semakin jarang kejadian diare pada anak, semakin rendah pengetahuan ibu mengenai perilaku hidup bersih dan sehat semakin tinggi kejadian diare pada anak (Kristiandi,2012).

Pengetahuan dapat membentuk keyakinan tertentu sehingga seseorang berperilaku sesuai dengan keyakinan tersebut dengan pengetahuan kesehatan lingkungan yang baik diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menciptakan kondisi lingkungan yang sehat, sehingga dapat memutuskan rantai penularan penyakit melalui lingkungan serta perilaku hidup bersih dan sehat agar tidak mudah tertular penyakit.

Orang tua memiliki peran penting dalam kesehatan anaknya. Orang tua menentukan pilihan jumlah dan kualitas pelayanan kesehatan yang anaknya terima, makanan yang mereka makan, jumlah aktivitas fisik yang dilakukan, dukungan emosional yang diberikan, serta kualitas lingkungan mereka sebelum dan sesudah lahir. . Adisasmito menyatakan faktor ibu merupakan salah satu faktor diare pada anak, dalam hal ini perilaku ibu yaitu pengetahuan, sikap dan tindakan atau praktek merupakan faktor resiko yang signifikan dalam menyebabkan penyakit diare pada anak. Perilaku ibu yang sehat akan menurunkan resiko diare pada balita (Adisasmito, 2017) .

Responden dalam penelitian ini juga memiliki pengetahuan yang kurang dalam beberapa pernyataan mengenai penggunaan air bersih, mencuci tangan dengan air bersih dan sabun,serta penggunaan jamban /WC sehat. Banyak responden yang tidak mengetahui jarak sumber air yang baik dengan tempat

---

pembuangan kotoran adalah lebih dari 10 meter. Banyak responden yang tidak mengetahui bahwa mencuci tangan tidak cukup dilakukan dengan air bersih saja, mencuci tangan dengan sabun akan menghilangkan kotoran ditangan secara mekanis yang melekat ditangan, serta kandungan triclosan yang biasanya terdapat dalam sabun anti septik akan membunuh kuman di kulit sehingga tangan akan terbebas dari kuman lebih lama. Sebagian responden tidak mengetahui bahwa jamban yang sehat berbentuk leher angsa serta tersedia air dan sabun. Penggunaan jamban leher angsa akan mengorangi aroma busuk dari tempat penampungan tinja sehingga tidak dihindangi oleh lalat. Menggunakan jamban leher angsa serta tersedianya air bersih dan sabun akan mencegah penularan bakteri secara fekal-oral. Pengetahuan mengenai ASI, penggunaan air bersih, mencuci tangan dengan air bersih dan sabun, penggunaan jamban sehat merupakan pengetahuan yang penting terhadap diare sebab pengetahuan tersebut merupakan pengetahuan tindakan pencegahan diare.

Dari hasil penelitian maka peneliti berasumsi bahwa ibu yang mempunyai pengetahuan baik mengenai perilaku hidup bersih dan sehat, ternyata memiliki perilaku hidup bersih dan sehat yang baik pada tatanan rumah tangga, sedangkan ibu yang pengetahuannya kurang baik mengenai perilaku hidup bersih dan sehat, ternyata memiliki perilaku hidup bersih dan sehat yang kurang baik pada tatanan rumah tangganya, karena itu ibu yang pengetahuannya baik cenderung lebih memperhatikan kebersihan rumah dan kesehatan keluarganya dibandingkan ibu yang kurang baik pengetahuannya cenderung tidak memperhatikan kebersihan dan kesehatan keluarga mereka.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tentang Hubungan Pengetahuan Dengan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Di Wilayah Kerja Puskesmas Pancur Batu Tahun 2019, dapat ditemukan suatu hasil kesimpulan, yaitu :

1. Pengetahuan ibu tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di wilayah kerja Puskesmas Pancur Batu adalah Mayoritas memiliki pengetahuan yang kurang yaitu sebanyak 31 responden (79.5%)
2. Mayoritas anak di wilayah kerja Puskesmas Pancur Batu mengalami kejadian diare sebanyak 34 responden (87.2%).
3. Ada hubungan pengetahuan ibu tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan Kejadian Diare dengan nilai *p-value* 0.000.< 0.05

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat di berikan saran sebagai berikut :

### a. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat menjadi bahan informasi mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat.

### b. Bagi pelayanan kesehatan

Tenaga kesehatan perlu melakukan sosialisasi dan pelatihan ketrampilan tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada ibu-ibu.

### c. Bagi Responden

Diharapkan kepada responden untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dalam ehidupan sehari-hari

### d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat melanjutkan penelitian ini dengan mengamati variabel-variabel yang ada di dalam Perilaku Hidup Bersih dan Sehat.

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmito W. Faktor Resiko Diare Pada Bayi dan Balita di Indonesia: Systematic Review Penelitian Akademik Bidang Kesehatan Masyarakat. Makara Kesehatan. 2017. Volume 11: 1-10
- Anik Maryunani. 2017. Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS). Jakarta: CV. Trans Info Media
- Aswadi, Sukfitrianty Syahrir, Virgillus Delasrata Dan Surahmawati 2017. Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Pada siswa – Siswi SDK Rita Pada Kecamatan Kota komba Kabupaten Manggrai Timor Provinsi Nusa Tenggara Timur. Makasar: FKIK Universitas Islam Negeri Aslauddin
- A.Wawan dan Dewi. 2018. Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Manusia. Yogyakarta: Nuha Medika
- Bela Gebby. 2018. Tinjauan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Di Lingkungan Kerja Karyawan Operasional Housekeeping Pangeran Beach Hotel. Padang: FPP-UNP
- Henico Putri Lina. 2017. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Siswa Di SDN 42 Koron Gadang Kecamatan Kuranji Padang. Padang: Jurusan Keperawatan Potekkes Kemenkes Padang
- Iskriyanti, Hari. 2012, Hubungan Karakteristik, Pengetahuan dan Sikap Ibu Rumah Tangga Tentang PHBS Dengan Praktek Kesehatan Keluarga dan Kesehatan Lingkungan di Kelurahan Rejowinangun Kecamatan Kota Gede Kota Yogyakarta Agustus 2002. Semarang :UNDIP
- Jumali Asroh, 2008, Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Rendahnya Cakupan Imunisasi DPT Pada Bayi
- Kartika Sari Wijayaningsih, S. Kep., Ners. 2017. Asuhan Keperawatan Anak. Jakarta: CV. Trans Info Media
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2011. Pengendalian Diare di Indonesia. Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan, volume 2: 19-25.
- Kristiandi M. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Dengan Kejadian Diare pada Balita di Puskesmas Dinoyo Malang. 2012. Majalah Kesehatan FKUB
- Maria M.K.Gultom.2018. Hubungan Konsumsi Makanan Jajanan Dengan Diare Pada Anak Di SDN 3 Gogagoman Kecamatan Kotamogabu Barat Kota Kotamogabu. Jakarta: Universitas Ilmu Keperawatan Fakustas Kedokteran
- Nasili. Perilaku Pencegahan Diare Anak Balita di Wilayah Bantaran Kali Kelurahan Bataraguru Kecamatan Wolio Kota Bau-Bau. E journal. Program pasca sarjana unhas. 2011. Diunduh dari:
- Notoatmodjo S. 2010. Promosi Kesehatan: Teori dan Aplikasi. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
- Ritzer, George, Douglas J. Goodman. 2015. Teori Sosiologi Modern. Jakarta: Kencana.
- Slamet, M. 2013. Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan. IPB Press. Bogor.
- Soekidjo Notoatmodjo. 2017. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Susi Hartati dan Nurazilla. 2018. Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari. Pekan Baru